

## METODE IQRA' K.H. AS'AD HUMAM PERSPEKTIF BEHAVIORISTIK

Kuswoyo  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: koesahmad@gmail.com

### Abstrak

*Buku Iqra' merupakan buku yang diperuntukkan bagi anak-anak guna mencapai kemahiran membaca al-Qur'an. Dengan mempelajari buku tersebut diharapkan anak-anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, baik dari segi makharij al-hurūf, mad, idgam, maupun hukum-hukum yang lainnya. Dalam kaitannya dengan belajar, ada beberapa teori yang sangat berpengaruh di dalamnya. Diantara teori yang sangat populer dan berpengaruh adalah teori behavioristik. Teori yang populer dengan istilah teori S-R (Stimulus-Respon) ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam dunia pendidikan. Bahkan apabila kita amati dalam proses pembelajaran pada kitab Iqra', teori ini mempunyai pengaruh yang kuat didalamnya, bahkan secara lebih ekstrim bisa dikatakan bahwa teori behavioristik mendominasi pada metode pembelajaran kitab Iqra' tersebut. Secara lebih jelas, akan dibahas teori behavioristik, karakteristik, metode Iqra', dan kecondongan pada teori behavioristik.*

**Kata Kunci:** Behavioristik, Al-Qur'an, Iqra', Metode.

### Pendahuluan

Buku *Iqra'* merupakan buku ajar membaca al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Buku karya KH. As'ad Humam ini banyak digunakan di taman-taman pendidikan al-Qur'an di negeri ini. Buku ini berjumlah 6 juz yang cara ajarnya bertahap dari juz pertama sampai terakhir. Tingkat kesulitannya pun mempunyai standar yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru dalam mengajarkannya harus peka dengan kemampuan anak dan tingkat kesulitan bukunya. Dengan ini diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran yang baik. Hubungannya dengan hal di atas, anak-anak dalam

hal ini melakukan proses belajar yang mana diharapkan adanya sebuah perubahan, baik perubahan sikap maupun pengetahuan. dalam proses belajar Iqra' ini diharapkan terjadinya perubahan pada anak-anak yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa.

### **Teori Belajar Behavioristik**

Pendiri aliran behaviorisme adalah John B. Watson (1878-1958), yang mengatakan bahwa kesadaran hanya dapat dipelajari melalui proses introspeksi, sebuah alat riset yang tidak bisa diandalkan. Karena kesadaran tidak dapat dipelajari secara reliable maka dia menyatakan bahwa seharusnya kesadaran tidak usah dipelajari sama sekali. Agar ilmiah, ilmu psikologi perlu pokok persoalan yang cukup stabil dan dapat diukur secara reliable, dan pokok persoalan itu adalah perilaku (*behavior*). Watson menganggap bahwa perhatian utama psikolog seharusnya adalah perilaku dan bagaimana perilaku bervariasi berdasarkan pengalaman yang beragam. Perilaku adalah apa yang kita lihat dan karenanya perilaku adalah apa yang kita pelajari.<sup>1</sup>

Teori behavioristik pada awalnya merupakan suatu kajian dan temuan dalam bidang psikologi, namun dalam perkembangannya, teori ini masuk dalam kajian bidang pendidikan karena eratnya hubungan antara belajar dengan teori ini. Sesungguhnya teori belajar cukup banyak, namun diantara yang sangat populer dan dominan adalah teori belajar behavioristik. Dalam perkembangannya, teori ini melahirkan beberapa teori belajar, yaitu stimulus

---

<sup>1</sup> B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 48-49.

respon (*Classical Conditioning*) dan *stimulus-response-reinforcement* (*Operant Conditioning*).

### 1. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*)

Teori ini diprakarsai oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ahli fisiologi bangsa Rusia.<sup>2</sup> Dalam kondisioning klasik, stimulus sembarang secara berulang-ulang digandengkan dengan stimulus yang secara alami membangkitkan refles tertentu. Suatu contoh yang terkenal ialah penelitian Pavlov yang memperdengarkan bunyi bel/lonceng segera sebelum menyodorkan daging kepada seekor anjing. Setelah diulang-ulang beberapa kali, bunyi saja dapat mengeluarkan air liur pada binatang itu.<sup>3</sup>

Dalam metodologi kondisioning klasik, terjadinya secara alami stimulus dan respon refleks itu tidak terkondisikan. Artinya, hal itu terjadi tanpa latihan dan disebut stimulus tak terkondisi (*unconditioned stimulus*, disingkat UCS) dan respons tak terkondisi (*unconditioned respons*, disingkat UCR).

Secara lebih jelas, gambaran dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

Sebelum *Conditioning*:

*Conditioned Stimulus* (CS) → bel ----- tak ada respon air liur (respon netral)

---

<sup>2</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mapa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 51.

<sup>3</sup> Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 54.

*Unconditioned Stimulus* (UCS) → daging ----- *unconditioned* respon  
(anjing mengeluarkan air liur)

Langkah selanjutnya, stimulus yang berkondisi yaitu bel dibunyikan bersamaan dengan *Unconditioned Stimulus* yang berupa daging, akhirnya anjing tersebut mengeluarkan air liur karena mendengar bunyi sekaligus mendapatkan daging. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Selama Conditioning:

*Conditioned Stimulus* (CS) → bel

*Unconditioned Stimulus* (UCS) → daging

*Unconditioned Respon* (UCR) → mengeluarkan air liur

Ternyata stimulus yang berupa bel mampu mengeluarkan air liur dari anjing tersebut, setelah percobaan ini dilaksanakan selama 32 kali. Jadi setiap anjing tersebut mendengarkan bunyi bel (*Conditioned Stimulus*), maka ia akan mengeluarkan air liur (*Conditioned Respon*) walaupun daging tidak diberikan (*Unconditioned Stimulus*). Proses sesudah *Conditioning* selama 32 kali dapat digambarkan:

*Conditioned Stimulus* (CS) → bel

*Conditioned Respon* (CR) → mengeluarkan air liur.<sup>4</sup>

Dalam percobaan tersebut, Pavlov berkesimpulan bahwa sekali suatu respons dikondisikan, selanjutnya akan dihasilkan respons yang

---

<sup>4</sup> Anisah Basleman dan Syamsu Mapa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, hal. 51.

sama dengan yang diakibatkan oleh stimulus yang lain, seperti stimulus yang terkondisi. Pavlov menamakannya stimulus generalisasi. Generalisasi terlihat ketika anjing merespon stimulus terkondisi walaupun tidak dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi. Adanya kecenderungan menggeneralisasikan respons terkondisi terhadap stimulus lain apabila memiliki kesamaan dengan stimulus terkondisi yang asli. Sedangkan diskriminasi merupakan kebalikan dari generalisasi, yaitu proses belajar untuk membuat respons yang berbeda-beda terhadap stimulus yang berbeda-beda pula.<sup>5</sup> Dalam penelitian tentang diskriminasi, Pavlov menemukan bahwa daya diskriminasi anjing maksimum tiga macam perangsang

## 2. Teori Belajar Pengkondisian Operan

Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner. Skinner merupakan tokoh yang sangat terkenal dalam dunia behavioristik. Dia juga dianggap sebagai tokoh utama bagi pengajaran terprogram (*programmed learning*). Skinner membatasi ilmu jiwa (psikologi) sebagai studi yang mengkaji tingkah laku sebagai objek penelitian; dalam hal ini, ilmu jiwa menjadi ilmu bagi tingkah laku.<sup>6</sup>

Skinner menganggap perilaku sebagai hubungan antara stimulus, respons dan penguatan (*reinforcement*). Untuk menjelaskan teorinya, ia membangun perbedaan antara perilaku responden (*respondent response*)

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1991), hal. 70.

<sup>6</sup> Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 10.

dan perilaku operan (*operant response*). Perilaku responden menurutnya adalah respon atau perilaku yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut dengan *electing stimuli*. Pada umumnya perangsang demikian mendahului respon. Pada perilaku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respon yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta perilaku responden biasanya menyertakan reflex-refleks yang melibatkan system saraf otonom. Bagaimanapun, perilaku responden yang tarafnya lebih tinggi dimiliki oleh individu melalui belajar dan bisa dikondisikan.<sup>7</sup>

### **Karakteristik Teori Behavioristik**

Teori behavioristik mempunyai beberapa karekteristik yang menjadi pembeda dengan teori lainnya, diantaranya yaitu:

1. Behavioristik bersifat molekular

Konsep bagian merupakan pegangan teori belajar yang bersifat molekular atau behavioristik. Disebut molekular karena kecenderungan aliran psikologi ini untuk mereduksi perilaku manusia yang sifatnya kompleks menjadi satuan *stimulus-respons*, kecenderungannya untuk membagi-bagi suatu keseluruhan menjadi satuan-satuan kecil kemudian mengujinya sendiri-sendiri tanpa mengaitkannya dengan satuan yang lebih besar.

---

<sup>7</sup> Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa: Seri Psikolinguistik* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 43.

## 2. Manusia bersifat pasif

Behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk berpembawaan pasif di dalam hubungannya dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Skinner, misalnya yang menganggap bahwa penguatan (bersifat lingkungan) merupakan faktor tunggal di dalam membentuk perilaku. Terkadang sifat pasif hubungan manusia dengan lingkungan itu dinamakan pula “interaktif, tetapi di dalam pengertian rangkaian reaksi bergantian atau saling hubung pasif, bermula dari reaksi seseorang atau makhluk hidup terhadap perangsang.

## 3. Penekanan di dalam pembelajaran

Secara umum teori behavioristik menekankan pembelajaran dengan memanipulasi penguat atau merekayasa lingkungan belajar. Adapun secara khusus, Bigge menyimpulkan dua macam penekanan behavioristik di dalam pembelajaran: (1) teori belajar perangsang-tanggapan-tanpa penguatan menekankan pembelajaran pada peningkatan keterikatan tanggapan-tanggapan yang diinginkan dengan perangsang tertentu, (2) teori belajar perangsang-tanggapan-penguatan menekankan pembelajaran pada perubahan sistematis dan berkelanjutan pada lingkungan organisme untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya tanggapan yang diinginkan.

## 4. Pemindahan (*transfer*) belajar

Transfer adalah belajar dalam satu situasi dipindahkan ke situasi yang lain. Teori ini mengatakan bahwa transfer tergantung pada belajar semula

dan belajar yang baru. Sebagai contoh: kemampuan berbicara dan menulis dengan baik adalah penting dalam semua kelas belajar, oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini akan pemerolehan ilmu-ilmu yang lain dan transfer akan terjadi melalui apa yang dibutuhkan secara umum oleh situasi yang berbeda.

5. Analogi bukan analisis.<sup>8</sup>
6. Environmentalis (menekankan peranan lingkungan). Ahli-ahli yang mengikuti teori molekular berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku itu tergantung pada belajar. Sehingga terbentuknya tingkah laku di sini semata-mata karena belajar.<sup>9</sup>
7. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.
8. Mementingkan bagian-bagian kecil. Para ahli molekular cenderung memikirkan sesuatu dari segi susunannya, dari yang termudah hingga tersulit, dari yang simple sampai yang rumit. Disebut molekular karena behaviorisme mereduksi perilaku manusia yang sifatnya kompleks menjadi satuan stimulus-respon. Dari sini tampak bahwa behavioristik menekankan hal-hal global menjadi bagian-bagian kecil.
9. Bertinjauan historis. Para ahli behaviorisme menerangkan segala tingkah laku atas tinjauan historis, jadi segala tingkah laku terbentuk dalam pengalaman individu atau karena latihan. Maka dalam behaviorisme, semua bentuk belajar merupakan hal yang didapat dari pengalaman yang

---

<sup>8</sup> Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa (Seri Psikolinguistik)*, hal. 58-70.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 239.



telah lalu, pengalaman ini akan berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang ada di kemudian hari.

10. Mementingkan mekanisme. Para penganut teori yang bersifat molekular menjelaskan persoalan yang dihadapi dengan memilih model semacam mesin. Maksud menyerupai mesin di sini, manusia dalam pembelajaran dengan model behaviorisme dapat dikendalikan seperti mesin.<sup>10</sup>

### **Metode Iqra' KH. As'ad Humam**

Buku *Iqra'* karya KH. As'ad Humam merupakan buku ajar membaca al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar diberbagai daerah banyak yang menjadikan buku tersebut sebagai buku ajar resmi dalam pembelajarannya. Kepopuleran buku ini mungkin disebabkan atas kesesuaian dan keefektifannya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sehingga banyak anak yang berhasil membaca al-Qur'an dengan baik setelah mempelajarinya.

Nama asli dari KH. As'ad Humam hanyalah As'ad saja, sedangkan nama Humam yang diletakkan dibelakang adalah nama ayahnya, H Humam Siradj. KH As'ad Humam (alm) tinggal di Kampung Selokraman, Kotagede Yogyakarta. Ia adalah anak kedua dari 7 bersaudara. Darah wiraswasta diwariskan benar oleh orang tua mereka, terbukti tak ada satu pun dari mereka yang menjadi Pegawai Negeri Sipil. KH. As'ad Humam sendiri berprofesi sebagai pedagang imitasi di pasar Brinjarjo, kawasan Malioboro

---

<sup>10</sup> <http://nuhapinter.blogspot.com/2012/04/behavioristik.html>. Diakses 10 Januari 2013.

Yogyakarta. Profesi ini mengantarnya berkenalan dengan KH. Dachlan Salim Zarkasyi.

Pada tahun 1975, KH. As'ad Humam menggunakan metode *Qiro'ati* yang disusun KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963. Akan tetapi, kemudian ditemukan bahwa pengajaran Al-Qur'an dengan metode *Qiro'ati* tidak tartil, dan tidak adanya tajwid. Maka, dari *Qiro'ati* inilah kemudian muncul gagasan-gagasan KH. As'ad Humam untuk mengembangkannya supaya lebih mempermudah penerimaan metode ini bagi santri yang belajar Al-Qur'an. Pengembangan penggunaan cara cepat belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *Iqra'* yang disusun oleh KH. As'ad Humam ini pada awalnya hanya perantaraan dari mulut ke mulut atau *getok tular*, kemudian dengan ketekunan mampu dikembangkan secara luas dan diterima baik oleh masyarakat di Indonesia bahkan di dunia internasional, dengan dibantu aktivis yang tergabung dalam Team Tadrus AMM Yogyakarta.<sup>11</sup>

Pada awal penyusunannya, KH. As'ad Humam paling tidak merumuskan 3 faktor mengapa ia perlu menemukan metode baru dalam pembelajaran membaca al-Qur'an: 1) Salah satu masalah umat Islam yang dihadapi dan cukup mendasar adalah prosentase generasi muda Islam yang tak mampu membaca al-Qur'an menunjukkan indikasi yang meningkat. Generasi muda nampak semakin menjauhi al-Qur'an dan rumah tangga keluarga muslim terasa semakin sepi dari alunan bacaan ayat-ayat suci al-

---

<sup>11</sup> Heni Purnowo, *KH As'ad Humam, Pahlawan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran*, <http://yasirmaster.blogspot.com/2012/11/>. Diakses 10 Januari 2013.

Qur'an. Padahal kemampuan dan kecintaan membaca al-Qur'an adalah merupakan modal dasar bagi upaya pemahaman dan pengamalan al-Qur'an itu sendiri. 2) Nampak sekali bahwa lembaga-lembaga pengajian dan pengajaran al-Qur'an yang ada sekarang ini, belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang tidak mampu membaca al-Qur'an.

Pengajian anak-anak tradisional, yang dulunya berlangsung dengan semarak di kampung-kampung tiap ba'da mahgrib sampai isya, kini terlihat semakin kurang kuantitas dan kualitasnya. Hal ini di samping disebabkan oleh guru ngaji yang semakin langka, dana yang terbatas, sistem penyelenggaraan yang apa adanya, juga disebabkan oleh kalah bersaingnya dengan pengaruh-pengaruh dari luar seperti TV, film, video, radio, dan sebagainya. Sedangkan pengajaran membaca v lewat pendidikan agama di sekolah-sekolah formal, sangat terbatas waktu dan tenaga pengajarnya, sehingga sulit untuk bisa mengantarkan anak didiknya mampu membaca al-Qur'an. 3) Terasa sekali bahwa metodologi pengajaran membaca al-Qur'an yang selama ini diterapkan di Indonesia, khususnya metode Juz Amma (*Qowaidul Bagdadiyah*), sudah saatnya untuk ditinjau kembali dan disempurnakan.<sup>12</sup>

Dalam buku iqra dijelaskan petunjuk penggunaannya, yaitu:

1) Sistem

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, [http://yasirmaster.blogspot.com/2012/11/kh-asad-humam-pahlawan-pemberantasan\\_3270.html](http://yasirmaster.blogspot.com/2012/11/kh-asad-humam-pahlawan-pemberantasan_3270.html). Diakses 10 Januari 2013.

- a. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu santri aktif membaca sendiri, guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
  - b. Privat. Penyimakan seorang demi seorang secara bergantian.  
Bila klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan persamaan kemampuan /jilid. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikan dengan menggunakan peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.
  - c. Asistensi. Santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- 2) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak penjelasan. Santri tidak dikenalkan istilah *fathah*, *tanwin*, *sukun* dan seterusnya. Yang penting santri betul bacaannya.
  - 3) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulangi lagi.
  - 4) Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru dengan tegas harus memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan.
  - 5) Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja, dengan cara:
    - *Isyarah*, umpamanya dengan kata-kata “eeee...awas...stop..dsb.
    - Bila dengan isyarah masih tetap keliru masih tetap keliru, berilah titian ingatan. Umpamanya santri lupa baca huruf (ج) ustadz cukup

mengingatnkan titiknya yaitu “bila tidak ada titiknya dibaca *Ra'* (ر)” dst. Bila masih tetap lupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya

- 6) Pelajaran satu berisi pengenalan huruf berfathah, maka sebelum dikuasai benar, jangan naik ke jilid berikutnya. Sedangkan bila kemampuan maksimal tetap belum fasih, maka sementara boleh:
- 7) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak harus utuh sehalaman
- 8) Untuk EBTA, sebaiknya ditentukan guru pengujinya. Demikian, semoga sukses.<sup>13</sup>

Aturan-aturan itu bukan hanya terdapat dalam juz pertama, namun setiap juz mempunyai aturan masing-masing yang tentunya selalu meningkat.

Selain aturan-aturan tersebut, buku Iqra' juga mempunyai 10 sifat yang ditutur diakhir buku tersebut, yaitu:

1. Bacaan langsung
2. CBSA (cara belajar santri aktif)
3. Privat/klasikal
4. Modul
5. Asistensi
6. Praktis
7. Sistematis

---

<sup>13</sup> As'ad Humam, *Buku Iqra'*; *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), hal. 3.

8. Variatif
9. Komunikatif
10. Fleksibel.<sup>14</sup>

### **Peran Behavioristik Pada Metode Iqra'**

Setelah dipaparkan di atas tentang teori belajar behavioristik beserta karakteristiknya dan sedikit penjelasan tentang buku Iqra' beserta metodenya, maka apabila dianalisis secara mendalam, peran teori behavioristik sangat kentara di dalam metode Iqra'. Adapun poin-poin atau karakteristik teori behavioristik yang tergambar dalam metode iqra adalah sebagai berikut:

1. Bersifat molekular

Sebagaimana dituturkan sebelumnya, bahwa salah satu karakteristik teori belajar behavioristik adalah bersifat molekular. Bersifat molekular berarti cenderung membagi-bagi suatu keseluruhan menjadi satuan-satuan kecil kemudian mengujinya sendiri-sendiri tanpa mengaitkannya dengan satuan yang lebih besar.

Sifat molekular yang dituturkan diatas sangatlah Nampak pada metode Iqra' karya KH. As'ad Humam. Sebagaimana kita ketahui, bahwa buku iqra dan metode pengajarannya terbagi atas enam bagian terpisah dan bertingkat. Buku Iqra' terbagi menjadi enam juz yang mana setiap juznya mempunyai metode dan aturan pengajaran masing-

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, *Buku Iqra*, *cover*.

masing. Hal ini menjadi indicator kuat bahwa sifat molekular melekat pada metode Iqra'. Bisa kita cermati dalam tabel di bawah ini:

JILID	BAB	CONTOH BACAAN
I	Pengenalan huruf hijaiyyah dengan <i>harakat fathah</i>	أَب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي
II	Rangkaian/ sambungan huruf (dua-lima huruf) ber- <i>harakat fathah</i> , bacaan <i>mad</i>	تَب - بَدَ - بَدَرَ - نَظَرَ - فَاعَلَ - جَمَاعَ
III	Rangkaian/ sambungan huruf dan kata ber- <i>harakat kasrah</i> dan <i>dammah</i> , bacaan <i>mad</i>	- كَاتِبٍ - فَلَاقٍ - قَادِرٍ - حَلِيمٍ - - يُفِضُونَ - لِمَا يُوحَى - وَمَا كَانُوا سَبِقِينَ
IV	Rangkaian/ sambungan huruf (dua-lima huruf/ lebih) dengan tambahan <i>harakat fathatain</i> , <i>kasratain</i> , dan <i>ḍammatain</i> , bacaan <i>qolqolah</i> , perbedaan bacaan antara تَأْ، تَعْ، تَكْ، تَقْ	فُعْدًا - طَعَامٍ - عَزِيزٌ - قِرْدَةً خَاسِعِينَ - وَرَأَيْتَ - عَلِيمًا حَكِيمًا - لَوْحٌ - صَلَاتِهِمْ - لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ - لَمْ أَخْنُفُهُ - فَوَسَطْنَ بِهِ - جَمْعًا - سَكْرَةً - أَعْطَيْنَا - تَقَهُرُ - يُؤْتِيهِ
V	Bacaan dengan ال, <i>waqaf</i> , huruf ber- <i>tasydīd</i> , bacaan <i>ikhfa' syafawi</i> , lafaz <i>Jalalah</i> , bacaan <i>idgam bilagunnah</i> , <i>mad lazim musaqqal kilmi</i>	- بِالْحَمْدِ - مُهْتَدِينَ - ثُمَّ أَدْبَرَ - أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ - لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ - فَإِنْ - لَمْ يَكُنْ - لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ - وَلَا الضَّالِّينَ

VI	Bacaan <i>idgham bigunnah</i> , <i>iqlab</i> , <i>ikhfa' haqiqi</i> , <i>waqaf</i> huruf yang ber- <i>tasydīd</i> , huruf qalqalah ber- <i>tasydīd</i> , penggalan ayat-ayat Al-Qur'an	رَحْمَةً وَعِلْمًا - حِلٌّ نَدَا - وَأَكُنْتُمْ - هُنَّ لِيَاسٌ لَكُمْ وَ أَنْتُمْ لِيَاسٌ هُنَّ - فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
----	--	---

Dari tabel di atas dapat diamati kecenderungan membagi suatu keseluruhan menjadi satuan-satuan kecil menuntut pemecahan terlebih dahulu terhadap materi menjadi unit-unit kecil yang relative lepas. Jika dilihat dari buku pembelajaran membaca al-Qur'an metode *Iqra'* maka akan didapati bahwa buku tersebut berisi enam jilid yang bertingkat, dari jilid satu yang mengajarkan satu persatu dari huruf arab dan langsung cara membacanya, kemudian dilanjutkan dengan jilid dua dengan tingkat kesulitan diatas jilid satu, begitu seterusnya hingga mencapai jilid enam yang contoh-contoh didalamnya adalah pilihan-pilihan ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan teori cara membacanya.

Dimulai dari bacaan yang tidak bermakna seperti pada jilid I kemudian dengan lafal yang bermakna pada jilid tingkat selanjutnya. Pemberian contoh dengan spesifikasi tingkatan dengan kesulitan cara membaca dan pengajaran dengan cara bertahap merupakan salah satu



sifat dari teori belajar behaviorisme yang mengutamakan rincian dan bagian-bagian kecil.<sup>15</sup>

## 2. Bersifat Environmentalis

Dari pengajarannya, metode *Iqro'* bersifat environmental, yang mana dalam pengajarannya diutamakan pada pemberian contoh dan pembiasaan. Dilihat dari latihan membaca yang cukup banyak dengan metode langsung.

Dalam petunjuk mengajar buku *Iqra'* dituturkan bahwa guru hanya memberikan contoh pokok pelajaran saja dan guru berfungsi sebagai penyimak dan pembimbing. Dalam hal ini murid meniru dan membiasakan diri dengan membaca di bawah bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa metode *Iqra'* bersifat environmentalis.

## 3. Bersifat Mekanistik

Maksudnya apabila ada stimulus, dengan sendirinya atau secara mekanis timbul respon. Seperti juga pada apa yang diajarkan kepada murid-murid dengan metode *Iqra'* yang diberi stimulus dengan pemberian contoh kepada murid dilanjutkan dengan latihan yang berulang-ulang. Maka yang didapat di kemudian hari adalah hasil dari pencontohan dan latihan-latihan yang dikondisikan sehingga hasilnya bacaan al-Qur'an anak-anak yang menggunakan metode ini secara otomatis sama seperti contoh cara membacanya.

## 4. Bertinjauan historis

---

<sup>15</sup> <http://nuhapinter.blogspot.com/2012/04/behavioristik.html>. Diakses 10 Januari 2013.

Yang dimaksud di sini adalah, bahwa semua tingkah laku dilihat atas tinjauan histories. Jadi segala tingkah laku terbentuk dalam pengalaman individu atau karena latihan. Sebagaimana yang ada pada pengajaran dengan metode *Iqra'*, latihan-latihan adalah unsur utama dari metode ini. Ketika menemui bacaan-bacaan yang telah ditemui dalam latihan, maka murid dapat mengatasi cara membaca dengan merujuk pada pengalamannya yang terdahulu.

#### 5. Adanya transfer belajar

Transfer dalam hal ini berarti menggeneralisasikan hal-hal yang identik. Dalam pembelajaran *Iqra'*, para murid akan mengetahui dan menyamakan pelajaran yang lalu dengan apa yang mereka temui selanjutnya apabila ada keidentikan. Semisal, anak-anak sebelumnya mempelajari huruf-huruf hijaiyah secara terpisah-pisah. Namun dalam tingkat selanjutnya, mereka bisa membaca huruf-huruf yang sudah dirangkai. Hal ini dikarenakan adanya keidentikan, bahkan persamaan huruf yang dulunya mereka pelajari secara terpotong, namun kini telah tersambung.

#### 6. Analogi bukan analisis

Salah satu karakteristik teori behavioristik adalah adanya analogi, bukan analisis. Dalam metode *Iqro'* juga identik dengan analogi. Anak-anak yang belajar membaca al-Qur'an menganalogikan pelajaran-pelajaran yang lalu dengan yang selanjutnya.

## Penutup

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting tentang teori behavioristik serta perannya dalam metode *Iqra'*. Diantaranya yaitu bahwa teori belajar yang sangat populer saat ini adalah teori behavioristik. Teori ini mencoba meneliti perilaku manusia, karena perilaku merupakan aspek konkrit yang dapat diukur keberadaannya. Teori belajar behavioristik mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dengan teori lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah behavioristik bersifat molekular, manusia bersifat pasif, guru sebagai pengendali masukan dan perilaku, pemindahan (*transfer*) belajar, analogi bukan analisis, environmentalis.

Metode *Iqra'* merupakan metode ajar buku *Iqra'* karya KH. As'ad Humam. Buku ajar membaca al-Qur'an ini berjumlah enam juz yang saling bertingkat. Setiap juznya mempunyai petunjuk pengajaran masing-masing dan mempunyai tingkat kesulitan yang meningkat. Dari analisis sederhana yang sudah dilakukan, bahwa teori belajar behavioristik sangat berperan dalam metode *Iqra'* KH. As'ad Humam. Karakteristik-karakteristik teori behavioristik sangat jelas tergambar pada metode *Iqra'*, diantaranya yaitu: bersifat molekular, environmentalis, mekanistik, bertinjauan historis, adanya transfer belajar, analogi bukan analisis, dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul bin Ibrahim el Ushaili. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- B. R. Hergenhahn. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basleman, Anisah. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- E. Bell Gredler, Margaret. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heni Purnowo, KH As'ad Humam, *Pahlawan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran*, <http://yasirmaster.blogspot.com/2012/11/>  
<http://nuhapinter.blogspot.com/2012/04/behavioristik.html>,
- Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqra'; Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syakur, Nazri. t.t. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa (Seri Psikolinguistik)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.